

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Rentangan anak usia dini adalah berada pada usia 0-6 tahun (Pasal 28 ayat 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan unik. Masa anak usia dini juga sering disebut dengan istilah masa keemasan (*Golden Age Moment*) pada masa ini anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam keenam aspek perkembangan yaitu: perkembangan kognitif, perkembangan nilai moral agama, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa, dan perkembangan seni. Keenam aspek perkembangan tersebut harus dikembangkan agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal, karena masa anak usia dini sangat menentukan perilaku ataupun kebiasaan anak saat dewasa. Masa anak usia dini adalah masa dimana anak menyerap seluruh informasi-informasi yang didapatkannya dari orang tua ataupun dari lingkungan sekitar. Menurut Montessori (dalam Putra dan Dwilestari, 2013: 35) dengan panjang menguraikan anak menyerap ilmu pengetahuan secara langsung kedalam alam psikisnya. Semata-mata dengan melanjutkan hidup, anak belajar menuturkan bahasa ibu/aslinya. Hal tersebut merupakan proses mental yang berlangsung dalam diri anak. Stimulasi yang diberikan orang tua juga harus sesuai dengan tahap perkembangan anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Mengingat begitu pentingnya masa anak usia dini maka orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena sebagian besar waktu yang dimiliki anak dihabiskan bersama dengan orang tua, banyak ilmu pengetahuan dan stimulasi yang dipelajari anak dari orang tuanya. Jika orang tua salah dalam pengasuhan maka akan berdampak buruk bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak bahkan dapat berdampak buruk bagi kehidupan anak dimasa depan. Pengasuhan merupakan cara orang tua dalam memberikan berbagai pengetahuan dan stimulasi kepada anak. Setiap orang tua memiliki cara dalam pengasuhan yang berbeda-beda dalam proses penerapnya. Beberapa perilaku-perilaku yang anak kembangkan sangat berhubungan dengan apa yang anak terima dan anak rasakan dari pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya. Terutama dalam hubungan sosial anak yang memiliki peran besar dalam proses perkembangan sosial anak dengan lingkungan.

Setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya hal ini yang mendorong orang tua untuk memiliki perilaku tertentu dalam proses pengasuhan anak-anak mereka. Perilaku pengasuhan tersebut secara tidak sadar dilakukan oleh orang tua. Ada beberapa tipe pengasuhan yang sering diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Diantaranya adalah pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis cenderung memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali kepada anak, sedangkan pola asuh otoriter adalah pola asuh yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan orang tua, dan sedangkan pola

asuh tipe demokratis adalah orang tua mendorong agar anak mandiri walaupun masih menerapkan batasan-batasan terhadap tindakan anak.

Proses pengasuhan tersebut dilakukan dengan harapan agar anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dan cerdas. Dalam proses pengasuhan juga terjadi adanya hubungan yang sangat erat antara anak dan orang tuanya. Hubungan tersebut merupakan perilaku kelekatan yang merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan oleh anak melalui interaksi yang dilakukan anak dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupan. Dan dalam hal ini adalah orang tua, perilaku kelekatan ini sangat penting bagi anak karena dapat mempengaruhi hubungan anak dengan lingkungan sosial terutama adalah hubungan dengan orang lain. Setiap anak memiliki perilaku kelekatan terhadap orangtuanya dengan tingkatan perilaku kelekatan yang berbeda-beda. Namun, beberapa perilaku kelekatan yang dimiliki anak memiliki tingkatan

Perilaku kelekatan yang cenderung lebih banyak terhadap orangtua atau figure lekat akhirnya menyebabkan anak kurang memiliki perilaku kelekatan terhadap oranglain seperti, guru atau teman sabaya. Seperti yang peneliti lihat pada saat peneliti melakukan kegiatan magang 2 di TK Pertiwi II Rempoah kecamatan Baturraden. Disana peneliti menemukan beberapa kasus dimana ada beberapa anak yang memiliki perilaku kelekatan yang cenderung lebih banyak terhadap orangtuanya. Terutama dalam hal ini perilaku kelekatan yang cenderung berlebih adalah kepada ibu. Beberapa anak yang memiliki perilaku kelekatan yang cenderung berlebih terhadap orangtua tidak mau atau menolak

untuk berada jauh atau berpisah dengan orangtuanya bahkan pada saat kegiatan pembelajaran.

Anak-anak dengan perilaku kelekatan yang cenderung lebih banyak terhadap orangtuanya lebih memilih melakukan semua aktivitas di sekolah seperti, bermain atau kegiatan pembelajaran bersama dengan orangtua. Mereka kurang tertarik untuk ikut bersama dengan teman-teman lain dan lebih memilih untuk bermain sendiri atau bermain bersama dengan orangtuanya. Ketika ibu guru mencoba untuk mengajak anak dengan perilaku kelekatan yang cenderung lebih terhadap orangtua untuk melakukan kegiatan pembelajaran bersama dengan ibu guru atau teman-teman lain, anak tersebut tidak mau atau menolak ajakan dari ibu guru.

Selain beberapa kasus yang peneliti temukan di TK Pertiwi II Rempoah, peneliti juga menemukan beberapa kasus anak dengan perilaku kelekatan cenderung lebih terhadap orangtua atau figur lekat pada saat peneliti melakukan kegiatan magang 3 di TK Pembina UMP. Beberapa kasus yang peneliti temukan di TK Pembina UMP cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan kasus yang ada di TK Pertiwi II Rempoah. Peneliti menemukan kasus dimana ada anak ketika berangkat sekolah hampir setiap hari menangis dan menolak untuk sekolah. Anak tersebut meminta untuk tetap bersama dengan orangtua atau pengasuh dan menangis cukup lama sebelum ditenangkan oleh ibu guru. Namun, ketika sudah tenang dengan ibu guru anak tersebut tidak mau berpisah dengan ibu guru bahkan pada saat kegiatan pembelajaran anak tersebut tidak mau berpisah dengan ibu guru.

Perilaku kelekatan yang berlebihan juga saya lihat pada anak di TK Pembina UMP saat saya melakukan kegiatan magang 3 disana. Anak dengan perilaku kelekatan yang berlebihan terhadap orang tua ditunjukkan dengan tangisan dan penolakan untuk ditinggal orangtua saat diantar sekolah. Walaupun perilaku tersebut tidak berlangsung lama karena penanganan dari guru kelas yang langsung membujuk dan menghampiri anak tersebut namun perilaku kelekatan yang berlebihan muncul setiap hari, setiap anak berangkat sekolah.

Berdasarkan permasalahan diatas, saya tergerak untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tipe pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perilaku kelekatan anak usia dini.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “ Apakah terdapat hubungan antara tipe pola asuh orang tua terhadap perilaku kelekatan anak usia 4-5 tahun?”

#### **C. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tipe pola asuh orang tua terhadap perilaku kelekatan anak usia dini

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dapat diperoleh manfaat penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan untuk anak usia dini.
- b. Sebagai salah satu bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya kajian psikologi perkembangan yang menyangkut pola asuh orang tua dalam kaitannya dengan perilaku kelekatan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Anak Usia Dini

Diharapkan anak dapat memiliki perilaku kelekatan tidak hanya kepada orang tua tetapi juga kepada teman sebaya, guru, dan orang lain.

### b. Bagi Orang tua

Diharapkan orang tua dapat membantu anak untuk menciptakan perilaku kelekatan terhadap teman sebaya, guru ataupun orang lain.